

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan tidak hanya menjadi fondasi dalam pembangunan bangsa, melainkan juga menjadi arena utama bagi pembentukan karakter, kompetensi, dan mentalitas generasi muda. Dalam konteks ini, guru memegang peran strategis sebagai ujung tombak proses pendidikan yang berkelanjutan. Namun, seberapa besar dampak peran guru tidak hanya ditentukan oleh kemampuan pedagogiknya, tetapi juga oleh komitmen profesional yang dimilikinya terhadap peserta didik dan tugas pengajaran. Komitmen guru yang tinggi menjadi faktor penting dalam menciptakan iklim belajar yang positif dan mendukung terciptanya motivasi belajar yang tinggi pada siswa¹.

Komitmen guru merujuk pada dedikasi, tanggung jawab moral, dan loyalitas terhadap profesi, institusi, serta keberhasilan siswa. Guru yang memiliki komitmen tinggi cenderung memperlihatkan kesungguhan dalam membimbing siswa, merancang pembelajaran yang bermakna, serta berperan aktif dalam kehidupan sekolah. Dalam praktiknya, guru yang menunjukkan komitmen tinggi akan lebih mampu membangkitkan semangat belajar siswa, memberikan dukungan emosional, serta membangun hubungan interpersonal yang positif di kelas². Hal ini sejalan dengan temuan sejumlah studi yang menegaskan bahwa komitmen guru berkorelasi positif dengan keterlibatan belajar dan prestasi siswa, terutama pada jenjang menengah atas yang sarat dengan tekanan akademik.

Khusus di tingkat SMA, fase perkembangan remaja yang penuh dinamika membutuhkan figur guru yang tidak hanya kompeten, tetapi juga konsisten dan peduli. Siswa SMA menghadapi tekanan akademik, sosial, dan emosional secara bersamaan. Dalam kondisi ini, kehadiran guru yang berkomitmen—yang tidak sekadar hadir secara fisik, tetapi juga hadir secara psikologis dan emosional—dapat

¹ Prasajo, L. D., & Darmoyo, S. (2022). Komitmen Guru dan Hubungannya dengan Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 55(1), hlm. 12–23.

² Ningsih, D. A., & Zulela, M. S. (2021). Pengaruh Komitmen Kerja terhadap Kinerja Guru dalam Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 20(3), hlm. 97–104.

menjadi sumber motivasi belajar yang signifikan³. Guru yang berkomitmen akan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, memberi perhatian individual, dan menjadi panutan dalam membentuk karakter siswa.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua guru menunjukkan tingkat komitmen yang tinggi dalam keseharian mereka. Hasil observasi awal (grand tour) yang dilakukan peneliti pada tanggal 29 Mei 2025 di SMA Negeri 21 Jakarta Timur, melalui wawancara dengan seorang siswa kelas XI bernama F.A., mengungkapkan bahwa “beberapa guru tampak terburu-buru saat mengajar dan jarang menanyakan kondisi atau kesulitan siswa di kelas.” Siswa tersebut juga menambahkan bahwa, “Guru yang benar-benar peduli itu kelihatan dari cara mereka menyapa, mengecek tugas, dan ngobrol setelah jam pelajaran.” Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa memiliki persepsi yang kuat terhadap sejauh mana guru berkomitmen pada proses pembelajaran, dan hal ini turut memengaruhi semangat mereka dalam belajar.

Data dari Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) DKI Jakarta menunjukkan bahwa sebagian guru di Jakarta Timur masih berada dalam kategori komitmen “cukup tinggi”, terutama dalam hal keterlibatan di luar kelas dan pengembangan pribadi profesional. Beberapa guru masih menunjukkan resistensi terhadap kegiatan pelatihan dan forum diskusi internal yang sebenarnya dirancang untuk meningkatkan mutu pengajaran⁴. Fenomena ini penting untuk dicermati karena Kelurahan Kayu Putih, sebagai bagian dari kawasan strategis pendidikan di Jakarta Timur, memiliki jumlah peserta didik SMA yang cukup besar, dengan karakteristik sosial yang heterogen.

Di wilayah Kayu Putih sendiri, terdapat beberapa sekolah menengah atas dengan kondisi yang cukup beragam, seperti SMA Negeri 21, SMA Don Bosco 2, dan SMA Fransiskus 2. Ketiganya memiliki keunikan tersendiri baik dari segi manajemen sekolah, pendekatan pembelajaran, maupun latar belakang siswa. Lingkungan urban yang kompleks ini menuntut para guru untuk tidak hanya hadir secara administratif, tetapi juga mampu menunjukkan loyalitas, keteladanan, dan

³ Kusumawardhani, I. (2020). Pengaruh Komitmen Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 18(2), hlm. 145–153.

⁴ LPMP DKI Jakarta. (2023). *Laporan Tahunan Kinerja Guru Jakarta Timur*. Jakarta: LPMP.

integritas yang tinggi sebagai bagian dari komitmen profesional mereka⁵.

Permasalahan motivasi belajar siswa sendiri masih menjadi tantangan utama di berbagai satuan pendidikan. Banyak siswa menunjukkan gejala rendahnya motivasi, seperti keterlambatan dalam mengerjakan tugas, absensi yang tinggi, hingga kurangnya partisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Rendahnya motivasi ini tentu berdampak serius pada pencapaian akademik dan perkembangan kepribadian siswa. Berbagai studi menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan belajar, salah satunya adalah kualitas dan komitmen guru yang mendampingi mereka.

Di SMA se-Kelurahan Kayu Putih, permasalahan motivasi belajar siswa tampak cukup kompleks dan tidak dapat diabaikan. Berdasarkan data informal yang dihimpun dari beberapa guru dan siswa, ditemukan adanya gejala seperti menurunnya antusiasme saat pembelajaran berlangsung, rendahnya partisipasi dalam diskusi kelas, serta kecenderungan siswa untuk mengabaikan tugas-tugas akademik yang diberikan. Padahal, secara ideal, motivasi belajar yang tinggi seharusnya tercermin dari rasa ingin tahu siswa yang kuat, semangat menyelesaikan tugas secara mandiri, serta konsistensi dalam mengikuti proses pembelajaran dari awal hingga akhir. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran terhadap keberhasilan proses pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter dan pencapaian akademik.

Kondisi tersebut diduga memiliki keterkaitan erat dengan tingkat komitmen guru yang bervariasi di setiap sekolah. Beberapa guru dinilai belum mampu hadir secara menyeluruh tidak hanya secara fisik tetapi juga secara psikologis untuk memahami dan mendampingi siswa menghadapi kesulitan belajar mereka. Misalnya, masih ada guru yang kurang konsisten dalam memberikan umpan balik terhadap hasil pekerjaan siswa atau jarang melakukan pendekatan personal untuk membangkitkan semangat belajar. Padahal, guru yang menunjukkan komitmen tinggi umumnya lebih proaktif dalam merespons kebutuhan akademik dan emosional peserta didik, yang pada gilirannya berperan penting dalam menumbuhkan motivasi internal siswa.

⁵ Yuliana, T., & Arifin, R. (2021). Profesionalisme dan Komitmen Guru dalam Lingkungan Sekolah Urban. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(1), hlm. 45–56.

Namun hingga saat ini, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji keterkaitan antara tingkat komitmen guru dan motivasi belajar siswa dalam konteks pendidikan menengah urban seperti di Kelurahan Kayu Putih.

Penelitian Nasution dan Sari menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara komitmen guru terhadap motivasi belajar siswa, di mana guru yang berkomitmen tinggi cenderung membangun kedekatan dengan siswa, memberikan perhatian lebih, dan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif⁶. Temuan ini memperkuat dugaan bahwa komitmen guru bukan hanya berdampak pada proses mengajar, tetapi juga mampu menumbuhkan semangat dan ketekunan siswa dalam belajar.

Rendahnya motivasi belajar yang terjadi pada siswa kerap kali menjadi refleksi dari lemahnya hubungan pedagogis antara guru dan siswa. Dalam hal ini, komitmen guru menjadi faktor yang perlu dicermati. Guru yang tidak menunjukkan dedikasi tinggi cenderung berinteraksi secara minimalis, kurang memberikan dukungan emosional, dan tidak berusaha memahami tantangan belajar yang dihadapi siswa. Sebaliknya, guru yang memiliki komitmen kuat akan menciptakan suasana belajar yang kondusif, membangun relasi yang empatik, dan mendorong siswa untuk terus berkembang. Dengan demikian, permasalahan rendahnya motivasi belajar siswa (variabel Y) dapat diurai lebih dalam dengan melihat sejauh mana komitmen guru (variabel X) hadir sebagai faktor yang memengaruhinya.

Berangkat dari berbagai pertimbangan tersebut, penelitian ini memfokuskan diri pada pengaruh komitmen guru terhadap motivasi belajar siswa di SMA se-Kelurahan Kayu Putih, Jakarta Timur. Penelitian ini menjadi penting untuk mengungkap sejauh mana dedikasi dan loyalitas guru dalam menjalankan tugasnya dapat menciptakan atmosfer belajar yang mendukung pertumbuhan motivasi intrinsik siswa. Selain memperkuat basis teori, hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi kepala sekolah, guru, dan pemangku kepentingan pendidikan dalam merancang strategi peningkatan mutu guru secara berkelanjutan.

⁶ Nasution, D. F., & Sari, R. P. (2022). Pengaruh Komitmen Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Manduamas. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), hlm. 9642–9650.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diketahui bahwa motivasi belajar siswa di tingkat sekolah menengah atas, khususnya di wilayah urban seperti Kelurahan Kayu Putih Jakarta Timur, masih menghadapi berbagai tantangan. Rendahnya semangat belajar, keterlibatan yang minim dalam pembelajaran, serta respons pasif siswa terhadap kegiatan akademik menunjukkan adanya faktor-faktor yang perlu dikaji lebih dalam. Salah satu faktor yang diduga memiliki pengaruh besar terhadap motivasi belajar siswa adalah tingkat komitmen guru terhadap tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik.

Komitmen guru yang tinggi diyakini mampu menciptakan suasana belajar yang inspiratif, membangun hubungan yang lebih kuat dengan siswa, serta mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Namun, di lapangan masih ditemukan variasi dalam tingkat komitmen guru, yang pada akhirnya berdampak pada tidak meratanya motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, untuk memperjelas ruang lingkup dan arah penelitian, berikut ini diidentifikasi beberapa permasalahan utama yang mendasari pentingnya penelitian ini:

1. Masih ditemukannya siswa SMA di Kelurahan Kayu Putih yang menunjukkan tingkat motivasi belajar rendah dalam proses pembelajaran sehari-hari.
2. Adanya variasi dalam perilaku dan sikap guru yang mencerminkan tingkat komitmen yang berbeda-beda, terutama dalam aspek perhatian terhadap kebutuhan belajar siswa.
3. Kurangnya pemahaman yang mendalam tentang bagaimana komitmen guru memengaruhi motivasi belajar siswa dalam konteks lingkungan urban dengan kompleksitas sosial dan akademik yang tinggi.
4. Minimnya penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara komitmen guru dan motivasi belajar siswa di wilayah perkotaan seperti Jakarta Timur, khususnya di tingkat SMA.
5. Belum adanya data empiris yang menggambarkan sejauh mana persepsi siswa terhadap komitmen guru berpengaruh terhadap motivasi belajar mereka.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini difokuskan pada aspek-aspek tertentu yang dapat dianalisis secara terarah, sistematis, dan sesuai dengan ruang lingkup yang relevan dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, pembatasan masalah dilakukan agar penelitian ini dapat menghasilkan temuan yang lebih fokus dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

1. Penelitian ini membatasi variabel bebas (X) pada komitmen guru, yang dalam konteks ini didefinisikan sebagai sejauh mana guru menunjukkan dedikasi, tanggung jawab, dan loyalitas terhadap profesinya serta terhadap kemajuan belajar siswa.
2. Sementara itu, variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah motivasi belajar siswa, yang dibatasi pada dorongan internal dan eksternal siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran di sekolah.

Seluruh data kedua variabel dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan persepsi siswa sebagai responden, melalui penyebaran angket tertutup menggunakan skala Likert. Dengan pembatasan ini, penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara akurat dan kontekstual pengaruh komitmen guru terhadap motivasi belajar siswa pada jenjang SMA di wilayah Kelurahan Kayu Putih, Jakarta Timur.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka peneliti dapat merumuskan masalah penelitian ini yaitu “Apakah komitmen guru berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa di SMA se-Kelurahan Kayu Putih Jakarta Timur?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari

komitmen guru terhadap motivasi belajar siswa di SMA se-Kelurahan Kayu Putih Jakarta Timur.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori dan literatur mengenai komitmen guru dan motivasi belajar siswa. Secara khusus, penelitian ini dapat memperkaya kajian dalam bidang psikologi pendidikan dan manajemen pembelajaran, terkait dengan:

- a. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh komitmen guru terhadap motivasi belajar siswa, khususnya pada jenjang sekolah menengah atas di kawasan perkotaan yang memiliki kompleksitas sosial dan akademik tinggi.
- b. Konfirmasi terhadap teori-teori pendidikan dan psikologi belajar yang menekankan pentingnya dedikasi guru dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif dan inspiratif.
- c. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengembangkan pendekatan peningkatan komitmen guru sebagai strategi untuk memperkuat keterlibatan dan semangat belajar siswa dalam konteks pendidikan formal.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Memberikan gambaran objektif kepada guru mengenai sejauh mana komitmen mereka terhadap profesi dan siswa berdampak pada motivasi belajar peserta didik.
- 2) Mendorong guru untuk meningkatkan keterlibatan emosional dan profesional dalam proses pembelajaran, sebagai bentuk kontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa.
- 3) Menjadi bahan refleksi bagi guru untuk menumbuhkan sikap lebih peduli, konsisten, dan bertanggung jawab dalam mendampingi perkembangan siswa secara menyeluruh.

b. Bagi Kepala Sekolah dan Pihak Manajemen Sekolah

- 1) Menjadi dasar evaluasi dalam memahami pentingnya komitmen guru sebagai indikator kinerja dan kualitas pembelajaran di sekolah.
- 2) Memberikan masukan dalam menyusun strategi manajerial yang mendorong iklim kerja kolaboratif dan suportif, sehingga dapat memperkuat semangat kerja guru.
- 3) Membantu dalam menyusun program peningkatan profesionalisme guru berbasis pemberdayaan dan penguatan komitmen kerja, baik melalui pelatihan, mentoring, maupun penghargaan berbasis kinerja.

c. Bagi Pembuat Kebijakan dan Pemerintah Daerah

- 1) Memberikan data empiris mengenai pentingnya komitmen guru dalam memengaruhi motivasi belajar siswa sebagai salah satu indikator mutu pendidikan.
- 2) Menjadi acuan dalam penyusunan kebijakan penguatan profesionalisme dan kesejahteraan guru, terutama yang bertugas di kawasan urban dengan tantangan pendidikan yang kompleks.
- 3) Mendorong pengembangan kebijakan berbasis data dalam program pembinaan dan pendampingan guru guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan semangat belajar siswa di wilayah Kelurahan Kayu Putih, Jakarta Timur.

Intelligentia - Dignitas